

KOMIK EDUKASI PENCEGAHAN KEJAHATAN SEKSUAL PADA ANAK COMICS FOR PREVENTING CHILDREN SEXUAL HARRASSMENT Fauzia

Ramadhanti

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
fauziaramadhanti@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Setiap anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik dalam bimbingan orang dewasa. Anak adalah mereka yang berusia di bawah 17 tahun. Pengalaman mereka yang masih terbatas turut mempengaruhi pemahaman persepsi anak tentang lingkungan sekitarnya. Mereka rentan terhadap perkembangan situasi dan kondisi sekitar yang kadang begitu kompleks dan dinamis. Namun meski dengan peraturan yang berderet, nyatanya implementasinya belum cukup maksimal sehingga anak Indonesia sendiri belum sepenuhnya terlindungi. Kekerasan terhadap anak mewujud dalam aneka perilaku dewasa ini kerap terjadi, mengancam fisik dan psikologis anak. Berangkat dari hal tersebut, penulis menganggap perlu adanya buku komik sebagai media edukasi untuk anak dalam mengenali, menghindari, dan melindungi dirinya dari bentuk-bentuk kekerasan dan kejahatan, terutama kekerasan dan pelecehan seksual. Melalui metode observasi, studi pustaka, wawancara dan analisis matriks, didapat bahwa buku informasi yang dikemas dalam bentuk buku komik menarik bisa menjadi salah satu media pembelajaran yang cukup efektif untuk anak. Sehingga penulis menyimpulkan media yang tepat anak usia Sekolah Dasar adalah buku komik. Pengemasan buku dalam bentuk komik akan membuat anak dapat menyerap informasi dengan baik, namun menyenangkan. Diharapkan setelah membaca buku ini, anak mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak tentang kekerasan dan bagaimana menghindarkan dirinya dari bentuk kekerasan seksual yang mengancam, sehingga nantinya, angka kekerasan seksual pada anak dapat terus ditekan dan diminimalisir. Saran untuk kedepannya, ada baiknya direncanakan program-program kampanye lanjutan dengan media yang lebih kreatif, menarik, dan beragam, baik dari pemerintah maupun individu. Hal ini agar generasi muda selanjutnya dapat peduli sepenuhnya terhadap masalah kejahatan seksual pada anak.

Kata Kunci : Komik, Edukasi, Kejahatan, Seksual, Anak

Abstract

Every child has a rights to grow and develop well with the grown-ups guidance. Chidren is a people that is under 17 years old. Their limited experience also take a part on shaping their knowledge and perception about how they see the world around them. They are weak when facing the fact of the condition and the situation around them. However, even though there's a law in a line, the implementation of the law are considered not enough to protect the children from harassment. Child abuse in a form of adults' behavior often happens, threatening children physically and mentally. Considering that reason, writer assume that it is important to educate the children with the use of comic books as the education media for children to identify, avoiding, and protect themselves from every form of abuse and harassment, especially sexual abuse and harassment. Through the observation methods, literature studies, interview, and matrix analysis, the writer come to the point that information in a form of comics can be used as an effective learning media, without neglecting the entertainment side. At this point, the writer conclude that the right media for elementary student is comic books. Comic books will let the children absorb the information well in a fun way. It is expected as the children read this comic books, the children can boost their knowledge about harassment and know how to protect themself from every form of harassment, so in the future, we can minimalized the children harassment. In the future, the writer hopes that there will be more campaign programs with more exciting and creative way from the government and the individuals. So that the next generation will put more attention on children sexual harassment.

Keywords : Comics, Education, Harassment, Sexual, Children

1. Pendahuluan

Setiap anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, dalam bimbingan orang dewasa. Anak adalah mereka yang berusia di bawah 17 tahun (dikutip dari www.kompas.com, diakses tanggal 19 Februari 2016). Pengalaman mereka yang masih terbatas turut mempengaruhi pemahaman persepsi anak tentang lingkungan sekitarnya. Mereka rentan terhadap perkembangan situasi dan kondisi sekitar yang kadang begitu kompleks dan

dinamis. Dalam menghadapi perubahan sekitar, mereka pun nyatanya belum cukup pengalaman dan pengetahuan dalam menelaah informasi yang ada. Itulah sebabnya, anak-anak sangat membutuhkan bimbingan orang tua. Indonesia pun telah mengatur perlindungan anak dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, yang menggantikan UU No. 23/2002 tentang Perlindungan Anak. Undang-undang tersebut menyatakan secara tegas bahwa anak-anak memiliki hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (dikutip dari www.kompas.com, diakses tanggal 19 Februari 2016). Maka jelas sudah bahwa di Indonesia, anak-anak dianggap sebagai aset negara yang sangat dijaga dan dilindungi, sebagai pemegang tongkat estafet berlanjutnya negara ini.

Namun, meskipun dengan peraturan yang berderet, nyatanya implementasinya belum cukup maksimal sehingga anak Indonesia sendiri belum sepenuhnya terlindungi. Sebagian orang dewasa yang diharapkan dapat berperan sebagai pelindung dan pendidik anak-anak justru berperilaku buruk terhadap anak. Kekerasan terhadap anak dewasa ini kerap terjadi dan mengancam anak. Kekerasan mewujudkan dalam aneka perilaku, mengancam fisik dan psikologis anak. Salah satu kekerasan yang kerap dialami anak berbentuk kekerasan seksual.

Data yang dihimpun oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPA) atau Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan peningkatan jumlah kasus kekerasan seksual yang melibatkan anak. Tindak kekerasan seksual umumnya terjadi di lingkungan sekitar anak, yaitu lingkungan rumah dan sekolah. Berdasarkan data Komnas Perlindungan Anak, kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan yang banyak menimpa anak. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2012, tiga dari lima kekerasan yang menimpa anak adalah kekerasan seksual. Anak belum paham konsep seks dan pelecehan seksual. Anak-anak pun belum mampu mengemukakan pengalaman tidak menyenangkan tersebut sebagai bentuk kekerasan, apalagi sebagai bentuk pelecehan, karena minimnya pengetahuan dan sempitnya pemahaman tentang hal-hal yang menjurus ke arah seksual. Melihat perubahan sosial yang begitu dinamis dan bergerak dengan cepat, sementara posisi anak yang rentan, perlindungan anak layak menjadi sesuatu yang diprioritaskan.

Kekerasan seksual terhadap anak harus dicegah, para korban sudah sepatutnya mendapat pendampingan sebagaimana seharusnya. Menjaga dan melindungi anak dari segala macam bentuk kekerasan dan pelecehan seksual adalah tanggung jawab bersama. Sayangnya, anak-anak tidak dapat dijaga setiap waktu oleh orang dewasa. Sebab itu, perlu bagi anak untuk diberi informasi dan kemampuan untuk menjaga diri sendiri. Tentunya, dengan cara yang sederhana, mudah dimengerti oleh anak, melalui media yang menarik, agar anak dapat menyerap informasi dan mengaplikasikannya dengan mudah. Salah satu media yang sederhana dan terjangkau oleh anak adalah melalui media buku, seperti misalnya melalui media buku komik.

Komik adalah media penuturan cerita yang menggabungkan unsur gambar dan tulisan, yang disusun dalam suatu urutan yang sekuensial. Komik dikenal dengan cara penyampaian yang menarik, karena selain disampaikan dengan gambar, komik diperjelas pula dengan teks yang ada didalamnya dan membentuk suatu cerita, sehingga pembaca dapat mengerti dan mengingat maksud cerita atau informasi yang tengah disampaikan. Dengan membaca buku, terutama buku komik, anak-anak akan lebih mudah untuk menyerap informasi yang disampaikan dan informasi tersebut dapat bertahan lama dalam ingatan anak-anak (dikutip dari www.bimba-aiueo.com, diakses pada 3 Februari 2016). Melihat fakta tersebut, dapat dilihat bahwa buku dapat menjadi salah satu media untuk menyampaikan informasi edukasi untuk anak-anak. Sayangnya, buku yang membahas tentang cara mengenali, menghindari, dan melindungi dirinya dari bentuk-bentuk kekerasan dan kejahatan, terutama kekerasan dan pelecehan seksual masih minim adanya.

Berdasarkan pertimbangan akan masalah di atas, penulis menganggap perlu adanya buku komik sebagai media edukasi untuk anak dalam mengenali, menghindari, dan melindungi dirinya dari bentuk-bentuk kekerasan dan kejahatan, terutama kekerasan dan pelecehan seksual. Buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak tentang kekerasan dan bagaimana menghindarkan dirinya dari bentuk kekerasan seksual yang mengancam, sehingga nantinya, angka kekerasan seksual pada anak dapat terus ditekan dan diminimalisir.

2. Dasar Teori dan Perancangan

Dalam perancangan suatu media, seorang desainer memiliki suatu dasar teori yang dijadikan pedoman dalam membentuk suatu media. Buku menurut Stanley J. Baran (2012: 83) dalam bukunya "Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya" sejatinya ialah media massa pertama yang menjadi media massa yang sifatnya paling personal. Buku mampu memberikan informasi, sekaligus menghibur. Buku juga menjadi tempat pengumpulan masa lalu seseorang, serta sebagai agen pengembangan diri seseorang secara personal dan perubahan sosial, sekaligus cerminan budaya. Buku terdiri dari *cover* atau sampul buku, halaman *Preliminaries*, dan bagian utama (isi). Jenis buku yang kerap ditemui berupa buku komik. Komik adalah rangkaian gambar yang disusun untuk menggambarkan suatu cerita. Will Eisner (1985: 13) menyebutkan bahwa komik menggunakan dua perangkat komunikasi besar, penggunaan kata-kata dan gambar. Dalam perancangan suatu buku, seorang desainer memiliki suatu dasar perancangan yang menjadi pertimbangan dalam perancangan media, meliputi *layout*, ilustrasi, warna, tipografi, imposisi, dan *cover*. Dalam pembuatan buku yang ditujukan untuk anak, sebuah buku akan menjadi lebih menarik untuk anak, selain dengan gambar yang menarik, juga dengan mempertimbangkan jalan cerita atau *storyline* yang menarik, karakter yang akrab dengan dunia anak, juga dengan memperhatikan sudut pandang yang mudah dimengerti dan dekat dengan anak. Buku komik untuk anak sebaiknya mengandung suatu objek yang berwarna, memiliki gambar yang menarik, dan memiliki cerita yang juga menarik. Dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Goklas Oyasujiwo yang

merupakan seorang penulis komik anak, beliau mengatakan bahwa *Picture book* dan komik dapat ditujukan untuk usia 8-12 dimana ilustrasi dan cerita berperan dalam penyampaian informasi, dominasi gambar tetap tidak bisa dihilangkan dari buku anak. Pada usia 8-12 tahun, semua aspek perkembangan anak sudah cukup matang sehingga dapat lebih mudah dalam memberikan informasi dan pemahaman mengenai suatu hal dan biasanya dengan mengalami langsung-pengalaman praktis/kebiasaan, anak lebih mudah untuk memahami. Komik bisa diterima oleh anak dengan baik bila sesuai dengan pola pikirnya. Bahasa untuk komik anak adalah 'Bahasa Ibu', maka akan lebih baik jika kita mampu memposisikan diri kita sebagai ibu si anak yang sedang bermain dengan anak.

Kejahatan seksual pada anak adalah kegiatan atau aktivitas seksual yang dilakukan oleh orang dewasa atau oleh anak yang lebih besar, terhadap anak yang lebih kecil (Yayasan Kita dan Buah Hati, 2011: 1). Kegiatan tersebut bisa berupa menunjukkan diri atau kemaluannya, membelai atau meremas-remas bagian tubuh anak, atau melakukan perkosaan.

Dalam pembuatan buku komik ini, penulis mengumpulkan data institusi, penulis mengambil 3 institusi untuk dijadikan mitra dalam penyusunan tugas akhir ini, yaitu Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Barat sebagai institusi pemberi data; Yayasan Kita dan Buah Hati sebagai sumber data; dan Penerbit Bhuana Ilmu Populer (BIP) sebagai mitra penerbitan karya tugas akhir.

Dari Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Barat, didapatkan data bahwa dalam kasus kejahatan seksual pada anak, korban berasal dari kelompok usia korban paling banyak berasal dari kelompok usia yang tidak diketahui jelas umurnya dan usia 5 sampai 10 tahun. Mayoritas korban juga berasal dari kalangan yang tidak diketahui tingkat pendidikannya, juga pelajar Sekolah Dasar (SD). Didapatkan pula data bahwa bentuk kejahatan seksual berupa sodomi dan pencabulan menjadi kasus yang paling banyak menelan korban. Pada Januari-Desember 2014 didapatkan data bahwa sebanyak 212 orang anak mengalami tindak sodomi dan sebanyak 94 orang anak mengalami tindak pencabulan.

Bersandar dari data yang didapat, ditentukan bahwa media yang akan digunakan dalam pembuatan media edukasi untuk anak adalah dengan membuat buku komik dengan target primer anak-anak yang berada di kota-kota besar di Indonesia dengan rentang usia 8-12 tahun atau yang berada di Sekolah Dasar, kelas 3 sampai 6 SD, baik perempuan maupun laki-laki. Target primer juga merupakan anak yang terbiasa membaca buku, memiliki ruang pergaulan yang luas, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Kemudian memiliki rasa ingin tahu yang besar, terbuka dengan hal-hal baru, cepat mengerti, dan aktif.

Sedangkan untuk target sekunder adalah orang tua yang memiliki anak usia 8-12 tahun yang tinggal di kota-kota besar di Indonesia, berusia 25 – 40 tahun. Yang dipilih sebagai target sekunder adalah mereka yang merupakan Orang tua yang bekerja, memiliki waktu khusus dengan anak, menyukai buku, menjalankan kehidupan anak yang aman dan damai. Mereka juga berada di kelas sosial menengah ke atas. Selain itu, juga merupakan orang tua yang sangat peduli terhadap perkembangan anak dan keamanan lingkungan anak.

Menemukan buku anak yang membahas tentang kejahatan seksual dan bagaimana cara mencegahnya tidak mudah, hal ini mungkin dikarenakan topik yang diangkat tidak termasuk dalam topik populer dan merupakan topik yang masih cukup tabu apabila dibahas dengan anak-anak. Penulis menemukan beberapa buku yang membahas mengenai mengapa tubuh, terutama bagian-bagian tertentu harus dijaga dan dilindungi, serta yang menerangkan bagaimana cara melindungi diri dari orang yang mengancam keselamatan anak, dengan kualitas buku yang cukup baik. Penulis mencoba membandingkan dan merangkum data visual yang didapat dalam bentuk matriks perbandingan.

Tabel Perbandingan Produk Sejenis

Sumber : Pribadi

Gambar dan Judul Buku			
	"I Love Being What I Am"	"Cegah Penculikan-Stop Kidnapping!"	"Arigato Macaroni!"
Jenis Buku	Buku cerita bergambar, dilengkapi mini rubrik aktifitas di hampir setiap halaman.	Buku cerita bergambar, dengan banyak informasi diselipkan di antara cerita.	Buku komik cerita sehari-hari tokoh-tokohnya.
Khalayak Sasaran	6-12 tahun	6-12 tahun	6-12 tahun

Karakter Utama	Seorang anak laki-laki bernama Kum Kum	Seorang anak laki-laki bernama Fahima dan saudara perempuannya bernama Fathin.	Kakak-beradik Osei (kakak perempuan) dan Yuki (adik laki-laki).
Gambar	- Ilustrasi mendominasi setiap halaman. - Gaya ilustrasi kartun dengan <i>outline</i> jelas	- Ilustrasi mendominasi setiap halaman. - Gaya ilustrasi kartun dengan tanpa <i>outline</i> jelas.	- Ilustrasi mendominasi setiap halaman. - Gaya ilustrasi kartun dengan <i>outline</i> jelas.
Warna	Warna <i>fullcolour</i> , dominan menggunakan warna hangat.	Warna <i>fullcolour</i> , dominan menggunakan warna hangat.	Warna hitam dan putih.
Tipografi	Sans serif, baik untuk teks judul maupun teks isi.	Sans serif, baik untuk teks judul maupun teks isi.	Sans serif, baik untuk teks judul maupun teks isi.
Ukuran dan Halaman	220 x 250 mm 50 halaman	190 mm x 190 mm 32 halaman	132 x 200 mm 120 halaman
Jenis Cover dan Kertas	<i>Soft cover, full color</i> , kertas isi art paper 190 gram	<i>Soft cover, full color</i> , kertas isi art paper 190 gram	<i>Soft-cover, 150 gsm matte paper</i>
Harga	Rp35.000	Rp23.000	Rp80.000

Dari analisis yang sudah dibuat diatas, penulis mengambil beberapa kesimpulan yaitu bahwa buku komik edukasi dibuat dengan kisah sehari-hari yang dekat dengan kehidupan anak, dilengkapi dengan informasi yang diselipkan secara tidak langsung dalam komik berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada anak agar tidak terkesan menggurui. Gambar yang digunakan dalam perancangan adalah ilustrasi kartun dengan penggunaan outline yang jelas, hitam-putih untuk isi dengan sampul berwarna. Penggunaan simbol-simbol yang dimengerti anak-anak jika dirasa tidak memungkinkan menggunakan kalimat positif. Buku sebaiknya memakai tipografi sans serif. Ukuran buku tidak lebih besar dari A4 dan menggunakan soft cover serta kertas HVS untuk harga yang lebih terjangkau.

3. Pembahasan

3.1 Konsep Perancangan

Perancangan tugas akhir ini ditujukan untuk memberikan informasi anak-anak dalam menghindarkan dirinya dari ancaman kejahatan seksual yang ada di sekitar mereka. Perancangan buku komik pencegahan kejahatan seksual pada anak ini bertujuan agar anak dapat paham dan mampu menghindarkan diri mereka dari ancaman kejahatan seksual yang ada di sekitarnya. Dengan mengenali bentuk ancaman kejahatan seksual dan mengetahuinya lebih dini, diharapkan anak akan mampu melindungi diri mereka. Dampak lain yang diharapkan yaitu menurunnya angka kasus kekerasan dan kejahatan seksual pada anak.

Konsep kreatif yang digunakan penulis adalah menjadikan buku ini sebagai komik ERAT (Edukasi Ramah dan dekat). Kata ERAT sendiri dimaksud penulis sebagai suatu edukasi yang ramah dan dekat pada anak dalam pendekatan penyampaian materi, sehingga anak dapat dengan mudah memahami apa yang disampaikan penulis. Penulis memasukkan cerita dengan konten yang sering terjadi di kehidupan si anak, sehingga anak merasa dekat dan terkait dengan cerita yang ditawakan. Penggunaan jenis buku komik didasari atas kemampuan membaca anak usia 9-12 tahun yang sudah mengerti alur panel dengan tulisan yang mulai padat. Dibalut dalam sebuah cerita sederhana, ramah, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, membuat buku dapat menjadi buku yang mengedukasi tanpa menggurui anak dan membosankan. Informasi yang sekiranya cukup rumit untuk usia SD digambarkan dengan ilustrasi dan penjelasan singkat yang dimasukkan dalam cerita sehingga menjadi mengalir dan mudah dipahami. Penggunaan komik juga menjadikan penyampaian materi lebih komunikatif dengan adanya karakter didalam cerita.

Agar berkesan bagi anak-anak, dipilih karakter yang seusia dan sesuai dengan tema perancangan yaitu anak SD sebanyak 3 orang yang satu sama lainnya merupakan sahabat dekat. Rupa dan tingkah laku karakter yang beragam,

namun sering ditemukan di kehidupan sehari-hari anak, diharapkan disukai dan selalu diingat, sehingga dapat menjadi panutan yang baik bagi mereka. Selain itu diberikan pojok penjelasan untuk menjelaskan lebih jelas informasi yang dimasukkan dalam cerita pada tiap akhir bab cerita. Berdasar pada hasil wawancara penulis dengan psikolog sebelumnya yang mengatakan bahwa dengan mengalami langsung dan konkret anak lebih mudah untuk memahami.

Dalam konsep visual, ilustrasi yang digunakan dalam perancangan buku ini adalah kartun dengan gaya. Ilustrasi menggunakan outline yang jelas agar anak dapat lebih mudah mengenali gambar. Warna yang dipilih pada perancangannya komik ini adalah warna monokrom, seperti hitam, putih, dan abu-abu. Tipografi yang digunakan untuk judul komik “Ada Apa dengan Sabrina?” ini merupakan jenis tulisan yang memadukan jenis Sans Serif dan Script yang menghasilkan bentuk seperti handwritten atau tulisan tangan. Bentuk ini memberi kesan sederhana, ditambah huruf yang seakan acak menjadikan sampul lebih ceria, dinamis, komikal, dan kekanakan.

Media yang digunakan adalah media buku, karena dirasa sesuai dengan khalayak sasaran. Buku yang memiliki sifat personal membuat anak lebih fokus sehingga tepat digunakan untuk media pembelajaran. Buku akan dibuat dengan judul “Ada Apa dengan Sabrina?” yang mengacu pada nama salah satu tokoh dalam komik ini dan masalah yang dihadapinya.

3.2 Storyline

Komik “Ada Apa dengan Sabrina?” ini berkisah tentang 3 orang anak bernama Dennis, Sabrina, dan Lilis yang sama-sama duduk di bangku kelas 5 SD. Mereka telah bersahabat sejak kecil. Dennis dan Sabrina sering cekcok kecil, sementara Lilis selalu jadi penengah di antara mereka berdua. Meski begitu, mereka bertiga sangat akrab. Mereka sering bermain bersama dan saling menghibur bila salah satu dari mereka ada masalah. Misalnya saja Sabrina yang terlihat kuat dan tangguh, sebenarnya sering merasa kesepian dan sedih karena keadaan keluarganya yang broken home. Dennis dan Lilis sering menghiburnya dengan cara mereka yang unik, namun menyentuh hati Sabrina.

Suatu hari, SD mereka akan mengadakan perlombaan drama antar kelas yang diadakan untuk murid kelas 4, 5, dan 6 SD. Lomba drama sekolah ini adalah kegiatan tahunan yang diadakan SD tempat Dennis, Sabrina, dan Lilis bersekolah, dan merupakan agenda sekolah yang ditunggu-tunggu oleh hampir seluruh warga sekolah. Selain karena lomba ini menjadi ajang tiap kelas menunjukkan keunggulannya dalam berkreasi, hadiah lomba drama ini selalu menggiurkan tiap tahunnya. Tahun ini, hadiah bagi kelas yang memenangkan juara pertama adalah hadiah wisata bersama ke Taman Impian Ancol. Sudah sewajarnya, tiap kelas akan saling bersaing menunjukkan yang terbaik, tak terkecuali kelas Dennis, Sabrina, dan Lilis. Pada rapat kelas, ditentukanlah bahwa kelas mereka akan mementaskan dongeng “Bawang Merah, Bawang Putih, dan Sepatu Kaca”.

Masalah muncul ketika sedang diadakan pembagian peran yang diadakan sepulang sekolah. Sabrina mendapat peran sebagai ibu tiri, sementara teman sekelas mereka yang modis, Evita, mendapat peran sebagai Bawang Merah. Seluruh anak kelas menginginkan Lilis yang cantik dan lembut untuk memerankan Bawang Putih, sementara Lilis merasa malu dan tidak percaya diri untuk memerankan peran sentral itu. Di saat Lilis terpojok karena dipaksa oleh anak-anak kelas, Sabrina mencoba membela Lilis karena kasihan. Namun, pembelaan itu malah berujung pada dituduhnya Sabrina yang ingin mengambil peran Bawang Putih. Gantian Sabrina yang dipojokkan. Hingga akhirnya, Sabrina malah jadi diejek oleh beberapa anak kelas dan semakin disudutkan, terutama Evita yang mengompori anak-anak sekelas dengan mengejek Sabrina. Emosi Sabrina tersulut. Ketika Sabrina hendak mendekati Evita, Sabrina tidak sengaja menenggol Lilis sehingga Lilis terjatuh dan bagian kepalanya membentur meja. Sabrina merasa bersalah dan hendak minta maaf. Namun kejadian itu dilihat oleh anak-anak sekelas. Mereka yang melihat sontak langsung mengerumuni Lilis dan Sabrina, lalu mulai menyoraki Sabrina. Sabrina tidak tahan dan berteriak “Aku nggak sengaja tauk!”. Sabrina emosi dan memilih pulang duluan, meninggalkan keributan yang ada.

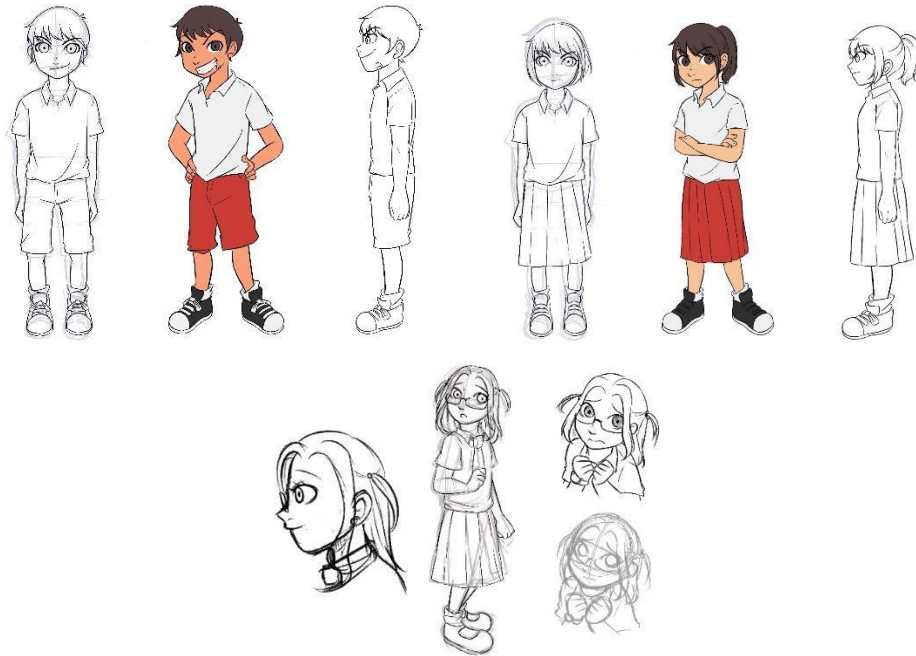
Sepulang sekolah, Sabrina disapa oleh seorang kakak ketika ia sedang menangis sendiri. Dari perkenalan itu, Sabrina menjadi akrab dengan kakak tersebut yang ternyata bekerja di taman bacaan dekat sekolah. Esoknya, Dennis mencoba minta maaf dan menegur Sabrina selaku sahabat Sabrina dan ketua kelas 5-A. Bukannya berbaikan, Sabrina malah tidak mengacuhkan teguran Dennis dan malah asyik bermain ponsel, chatting dengan teman barunya. Karena kesal, Dennis malah menjahili Sabrina dengan memukul pantat Sabrina. Hal itu dilihat oleh wali kelas mereka, Bu Eva yang langsung menegur Dennis. Hari itu, pelajaran dimulai dengan pembahasan bahwa kejahatan seksual harus cepat disadari dan dihindari sebisanya. Bu Eva juga mengajarkan anak-anak bagaimana cara memahami apa sebenarnya kejahatan seksual dan bagaimana cara menyadarinya lebih awal, sehingga kejahatan dapat dihindari.

Di akhir pelajaran, ketika Dennis hendak memulai rapat lanjutan perihal lomba drama sekolah, Sabrina justru hendak langsung pulang, bukannya mengikuti rapat. Dennis mencoba menegur, tapi bukannya malah menurut dan mengikuti rapat, Sabrina malah berlari pergi. Penasaran ada apa dengan Sabrina, Dennis lalu mencoba mengikuti Sabrina diam-diam ketika pulang sekolah bersama Lilis. Dennis lalu menemukan bahwa selama ini Sabrina tidak langsung pulang ke rumah, melainkan pergi bertemu Kak Alan dan pergi ke taman bersamanya. Di sana, Sabrina dan Kak Alan itu sedang duduk berdua di bangku taman.

Tiba-tiba Dennis melihat ada yang tidak beres ketika Kak Alan perlahan mencoba menyentuh Sabrina. Sabrina terlihat tidak nyaman dan mencoba menjauh, tapi Kak Alan mencoba memaksa Sabrina.. Dennis yang tidak sabar lantas melempar bola sepak yang sejak tadi ia bawa dan ketika Kak Alan teralihkan perhatiannya karena kepalanya

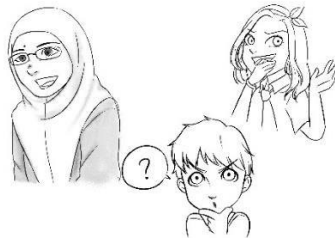
terkena bola, Dennis segera berlari meraih tangan Sabrina. Kak Alan itu mengejar mereka. Dennis mendapat ide. Alih-alih bersembunyi, Dennis malah menggoda si Kak Alan yang berlari ke arah mereka. Ketika Kak Alan itu semakin dekat, Dennis langsung menendang wajah Kak Alan dengan tendangan sepak bola andalannya. Lilis lalu datang bersama dengan satpam yang berada di dekat sana. Satpam itu langsung meringkus Kak Alan dan mengamankannya. Saat itulah, Sabrina memeluk sahabat-sahabatnya dan menjelaskan apa yang terjadi. Mereka pun berbaikan kembali.

Dalam komik ini terdapat 3 karakter utama, yaitu Dennis, Sabrina, dan Lilis.



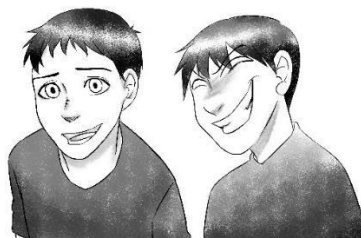
Gambar 1 Desain karakter Dennis, Sabrina, dan Lilis
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Sementara untuk karakter pendamping, ada Bu Eva, Evita, dan Fattah.



Gambar 2 Karakter Bu Eva, Evita, dan Fattah
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dalam komik ini juga terdapat tokoh antagonis, yaitu Kak Alan.



Gambar 3 Desain karakter Kak Alan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Berikut hasil perancangan komik ini.



Gambar 4 Hasil Perancangan “Ada Apa dengan Sabrina?”
Sumber : Pribadi

4. Kesimpulan

Keberadaan media berupa buku yang membahas mengenai edukasi pencegahan kejahatan seksual pada anak masih sangat jarang ditemui. Diharapkan setelah muncul komik ‘Ada Apa dengan Sabrina’, anak-anak dapat lebih memerhatikan dan peka terhadap keadaan sekitarnya sehingga kejahatan seksual pada anak dapat dihindari. Penggunaan media buku komik edukasi diharapkan dapat menjadikan kegiatan belajar lebih menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga anak dapat menyerap dan memahami materi dengan baik. Dengan adanya pemahaman anak mengenai jenis sentuhan, mempercayai diri sendiri, dan bagaimana cara membela diri yang dapat dilakukan anak-anak, diharapkan kejahatan seksual yang terjadi pada anak dapat dihindari dan semakin dikurangi. Hal ini agar dapat tercipta lingkungan sekitar anak yang kondusif, aman, dan ramah anak-anak.

Daftar Pustaka

- Baran, Stanley J. 2012. Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Casofa, Fachmy dan Alib Isa. 2013. Jagat Desain Grafis. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Dameria, Anne. 2008. Basic Printing. Jakarta: Link & Match Graphic.
- Eisner, Will. 1985. Comics and Sequential Art. Florida : Poorhouse Press.
- Kusrianto, Adi. 2009. Pengantar Desain Komunikasi Visual. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Lee, Stan dan John Buscema. 1977. How to Draw Comics the Marvel Way. New York : Touchstone.
- McCloud, Scott. 2006. Making Comics: Storytelling Secrets of Comics, Manga and Graphic Novels. New York : William Morrow Paperbacks.
- Nugroho, Sarwo. 2015. Manajemen Warna dan Desain. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Melrose, Andrew. 2004. Write for Children. London : RoutledgeFalmer.
- Rustan, Surianto. 2011. Hurufontipografi. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sihombing, Danton. 2001. Tipografi dalam Desain Grafis. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Suwarno, Wiji. 2011. Perpustakaan & Buku: Wacana Penulisan & Penerbitan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tim Penulis. 2011. Hindarkan Anak Kita dari Kejahatan Seksual. Bekasi : Yayasan Kita dan Buah Hati.
- LPA NTB dan UNICEF. 2014. Hentikan Kekerasan pada Anak. Mataram : LPA NTB.